

**Dinamika Sosial Keagamaan Masyarakat Madura
Berdasar Novel “Orang Madura Tak Mati Lagi”
Karya Edi AH Iyubenu**



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

ACH. MUKHLISH
NIM 03541454

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

DR. SYAIFAN NUR, MA

Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Sdr. Ach. Mukhlis

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi Saudara :

Nama : Ach. Mukhlis

NIM : 03541454

Jurusan : Sosiologi Agama

Judul : **DIMENSI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT
MADURA DITINJAU DARI NOVEL "ORANG MADURA
TAK MATI LAGI" KARYA EDI AH IYUBENU**

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami menyetujui agar skripsi ini segera diuji di depan sidang munaqasyah dalam waktu yang tidak terlalu lama. Untuk itu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Oktober 2007
Pembimbing I



Dr. Syaifan Nur, MA
NIP. 150236146

MUNAWAR AHMAD, S.S, M.Si

Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Sdr. Ach. Mukhlis

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi Saudara :

Nama : Ach. Mukhlis

NIM : 03541454

Jurusan : Sosiologi Agama

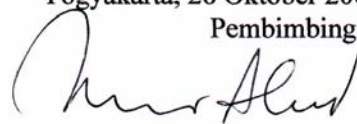
Judul : **DIMENSI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT
MADURA DITINJAU DARI NOVEL “ORANG MADURA
TAK MATI LAGI” KARYA EDI AH IYUBENU**

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami menyetujui agar skripsi ini segera diuji di depan sidang munaqasyah dalam waktu yang tidak terlalu lama. Untuk itu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Oktober 2007
Pembimbing II



Munawar Ahmad, S.S, M.Si
NIP. 150321646



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1740/2007

Skripsi dengan judul : *DINAMIKA SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT
MADURA BERDASAR NOVEL "ORANG MADURA TAK
MATI LAGI" KARYA EDI AH IYUBENU*

Diajukan oleh :

1. Nama : Ach. Mukhlis
2. NIM : 03541454
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan SA

Telah dimunaqasahkan pada tanggal 13 Desember 2007 dengan nilai : B+ (81)
dan dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Strata Satu

DEWAN SIDANG MUNAQSAH

Ketua sidang

Dr. H. Mohammad Amin, Lc, M.A
Nip: 050253468

Sekretaris

Masroer, S.Ag. M.Si
Nip: 050368354

Pembimbing I

Dr. Syaifan Nur, MA
Nip: 150236146

Pembimbing II

Munawar Ahmad, S.S, M.Si
Nip: 050321646

Penguji I

Drs. Moh. Damami, M.Ag
Nip: 050202822

Penguji II

H. Shofiyullah MZ, S.Ag. M.Ag
Nip: 150299964

Yogyakarta, 13 Desember 2007

DEKAN

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
Nip: 150232692

MOTTO:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي
زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ
وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ
مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

***Agama memiliki seratus jiwa, segala sesuatu bila telah dibunuh, pada kali pertama itupun ia sudah mati untuk selama-lamanya, kecuali agama, sekiranya ia seratus kali dibunuh, ia akan muncul lagi dan akan muncul lagi setelah itu.
(Will Durant)²***

¹ QS. Am-Nur : 35

² Murtadha Muthahari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Haidar Bagir, penj.) (Bandung : Mizan, Cet. VIII, 1995) hlm. 41

HALAMAN PERSEMBAHAN:

*Kupersembahkan Skripsi ini untuk :
Kedua orang tua (Amrin Ra'uf & Ruhaniyah)
Adik (Ahmad Musyfiq Amrin)
Oase hidupku (Neng Azizah Hefni)*

KATA PENGANTAR

•
•
▪
:

Segala puji bagi Allah SWT. Atas segala rahmat dan belas kasih-Nya yang tak terhingga penyusun dapat menyelesaikan “ritual akademik” di penghujung perjalanan panjang sebagai mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat dan salam semoga terlimpah curah kepada sang baginda Rasulullah, Muhammad SAW. Sang pembawa obor penerang bagi perjalanan setiap makhluk di muka bumi.

Selanjutnya, penyusun ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah berjasa dalam menyelesaikan skripsi ini. Penghargaan dan ucapan terima kasih ini kami haturkan kepada :

1. Prof. Dr. H. Amien Abdullah, Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Drs. Moh. Fahmi, M. Hum, (Dekan lama) dan Dr. Sekar Ayu Ariani (Dekan baru) Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas segala fasilitas dan pelayanan yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama (SA) dan Drs. Muhammad Damami, MA. selaku Penasehat

Akademik (PA) yang telah memberikan arahan dan bimbingan terhadap penyusun selama melakukan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Syaifan Nur, MA dan Munawar Ahmad, S.S, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberi arahan dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepada kedua orang tua tercinta, kakek dan nenek, yang dengan kasih sayangnya telah memberikan perhatian lebih demi masa depan anaknya, semoga Allah SWT. tidak menyia-nyiakan usahanya serta memberikan *barokah* bagi umur, harta dan semuanya.
6. KH. Imam Hasyim Ali, SH. M.M, KH. Azhari Mulyadi, KH. Qudsi Hasyim, KH. Moh. Husni dan KH. Moh. As'adi AS, yang telah dengan sabar menuntun penyusun menapaki lorong keabadian, dengan sebuah pelita yang beliau berikan semenjak penyusun tenggelam dalam gelapnya kebodohan.
7. Gus Zainal Arifin Thaha (Alm.), Mbak Maya Veri Octavia, yang tak lelah-lelah memberikan *support* dan adik-adikku Vina, Hasan, Hafidz, Syifa dan Ziya yang telah menghibur penyusun dengan tangisnya yang romantik
8. Mas Joni Ariadinata, Ke Syaikhana Hasan, Cak Kuswaidi Syafi'ie, Raudal Tanjung Banua, Nur Wahida Idris, Musthafa W Hasyim, Abdul Wahid BS dan Mbak Lala, yang tak lelah-lelah menyemangati penyusun.

9. Kepada Saudara-saudaraku Ahmad Musyfiq Amrin, Salman Rusydi Anwar, Zahratul Umamah Anwar, Zaniyah, Qudsiyah Syahri, Radiyah, Rofiqi, Rasyidi, Rasyidah, Imam Rafi'ie, Fitratin Hefni, A. Ruswan, A.Ma, Andi, yang sama-sama asyik dalam kebersamaan
10. Azizah Hefni yang terus menerus memberi motivasi pada penyusun agar menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan di Pondok Mahasiswa Hasyim Asy'ari : Hari Kediri, Cak Rusdi, Agus, Madun, Udin, Zibro Oyek, Wahyu RT, Martaji, Yunus (yang saya panggil Monus), Mahwi, Slamet, Yusri, Sanusi, Hasan, dll yang tak mungkin saya sebut, mereka yang selalu mengintai waktu dan mengejar sunyi. Dan kawan-kawan di Wisma TANG LEBUN : Hamid dan Tika, Irman, Mbak Iim, Vivi, Wahid, Wiwik alias teteh Wewe, Mustain, Suhari, Mr. Bean alis Rif'an, Asro, Aziz, Hoki, Holifi yang terus menerus hangat dengan *gojlok-gojlokannya*. Kawan-kawan penyusun berproses di Roemah Poetika : Koto, Sukma, Fahmi, Ridwan, Ira, Retno, Lanceng, dll. yang tak lelah mengejar kata-kata dan bayang-bayangnya.
12. Kepada FS-KMMJ (Forum Silaturahmi- Keluarga Mahasiswa Madura Yogyakarta), Teater Eska, PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Yogyakarta. Dari sanalah penyusun banyak memperoleh pengalaman, serta pembentukan karakter yang sangat berguna sebagai bekal untuk berlabuh ke masa depan.

Kepada mereka semua, penyusun hanya dapat berdo'a dan berharap, semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penyusun, dicatat di sisi Allah sebagai amal shaleh dan mendapat balasan yang setimpal di sisi-Nya.

Penyusun sadar sepenuhnya, dalam skripsi ini masih banyak kekurangan yang perlu ditambah sulam dan dibenahi. Untuk itu penyusun mengharap kritik yang konstruktif dan masukan dari para pembaca. Akhirnya, sekali lagi terhadap semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses perampungan skripsi ini, penyusun mengucapkan terima kasih. Dan semoga karya yang sangat sederhana dan terbatas ini dapat memberikan barokah, mashlahah manfaat di dunia dan di akhirat. Amien.

Yogyakarta: 16 Syawal 1428
28 Oktober 2007

Penyusun,

(Ach. Mukhlis)

ABSTRAK

Keunikan tradisi dan budaya Madura dapat dikaji secara panjang lebar karena terdapat sesuatu yang berbeda dari yang lain, seperti tradisi kerapian sapi, carok, ojung, pojian. Dalam sisi bahasa, Madura memiliki *parebésan* yang memiliki kearifan lokal yang tinggi, tentu saja di dalamnya banyak dijadikan sebagai leterasi kehidupan orang Madura, baik di rantau maupun di tanah Madura sendiri. Dalam sisi keagamaan, Madura memiliki tradisi bergama yang sangat kuat, meski cenderung tradisional dan inklusif. Justeru dari inilah, Madura menjadi menarik.

Dalam tradisi budaya Madura kadang juga mengalami perbedaan persepsi dengan realitas keberagamaan masyarakat Madura sehingga ruang seni budaya menimbulkan konflik internal maupun eksternal, sehingga dengan ini penulis ingin menjawab dua persoalan penting. *Pertama*, bagaimana solusi agama dan budaya merespon konflik sosial masyarakat Madura dilihat dari novel *Orang Madura Tak Mati Lagi* karya Edi AH Iyubenu. *Kedua*, apa dimensi sosial keagamaan dan implikasi terbitnya novel ini terhadap realitas sosial.

Untuk menjawab dua pertanyaan di atas tentunya kita dapat mengkaji Madura lebih detail tentang berbagai fenomena seni, budaya dan agama, yang tentu saja membutuhkan metodologi sebagai kacamata.. Analisis isi (*content analysis*) setidaknya dapat dijadikan sebagai alat untuk mengkaji dengan melibatkan teori strukturalisme genetik yang mencoba menghubungkan antara struktur teks dan struktur masyarakat, di mana masyarakat dan teks melakukan homologi.

Lewat analisa tersebut akan dihasilkan sebuah kesimpulan bahwa agama dan budaya telah memberikan solusi bagi konflik sosial, baik secara struktural maupun kultural, sebab dengan dua jalan itu masyarakat akan tersadarkan oleh kondisi keberagamaannya yang membentuk budaya beragama dan laku sosialnya secara intens. Agama Islam mempunyai peran penting bagi pembentukan karakter masyarakat Madura dalam interaksi sosial yang lebih inspiratif.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II EKSOTISME KULTUR MADURA	
A. Latar Belakang Budaya	18
B. Faktor Sosial Novel Ini Ditulis	29
C. Peran Kultur Madura dalam Membentuk Kepribadian Pengarang	33
BAB III KONFLIK SOSIAL DALAM “ORANG MADURA TAK MATI LAGI”	
A. Alur Cerita	37

B. Analisa Tokoh dalam Novel	39
C. Konflik Sosial dalam Novel	51
D. Pengertian dan Faktor Konflik	58
BAB IV RESOLUSI KULTUR MADURA DALAM KONFLIK TEKSTUAL	
A. Pandangan Agama (Islam) Bersanding Kebudayaan Lokal Madura	69
B. Interpretasi Sosial Keagamaan (Madura) Melalui Teks	80
C. Pengaruh Teks Terhadap Realitas Sosial Keagamaan Masyarakat Madura	90
D. Kritik Sosial dalam Teks	97
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	105
B. Saran-Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam tulisan ini kita akan melihat bahwa novel merupakan sebuah dunia yang memiliki kehidupan tersendiri yakni dunia yang memiliki aktor, cerita, plot/alur, konflik dan *setting* sehingga darinya makna dapat digali untuk menemukan berbagai kearifan (*wisdoms*). Lebih dari itu, lewat novel, sang pengarang mampu menyampaikan beberapa ide penting yang imajinatif, yang dapat menjadi inspirasi bagi berkembangnya sebuah realitas sosial (*social reality*)³.

Tentu saja ada keterkaitan antara tokoh dan *setting* yang berisi muatan kebudayaan (dalam konteks ini kebudayaan Madura) sehingga dapat mempengaruhi alur cerita dalam novel ini, walaupun dalam sisi lain, ada yang beranggapan sederhana dan menganggap novel hanya sebagai fiksi⁴. Sama sekali ungkapan itu tidak benar sebab dalam dunia sastra yang dapat mempersepsi novel itu fiksi atau bermuatan sejarah bukan penulis atau novelis, tetapi semata-mata

³ Berkaitan dengan masalah itu, Nirwan Ahmad Arsuka pernah menulis (2003) bahwa karya sastra (novel) yang cerdas merupakan karya yang dapat menginspirasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (lihat, Nirwan Ahmad Arsuka, *Esai-Esai Bentara*, Jakarta : Kompas, 2003). Dan atas dasar itu pulalah seorang cerpenis dan redaktur majalah Horison, Joni Ariadinata (2004) mengungkapkan bahwa dari karya sastra (novel, cerpen, puisi) akan lahir beribu-ribu teori.

⁴ Sebagaimana diungkapkan Drs. Muhammad Damami, M.Ag (2007) ketika saya mengajukan judul ini. Beliau mempertanyakan, karya sastra hanya fiksi belaka, apakah anda yakin akan kekuatan muatan budaya di dalamnya? Terkecuali bagi novel yang telah dianggap sebagai novel sejarah oleh pengarangnya seperti karya YB. Mangun Wijaya yang berjudul *Burungburung Banyak*, Tetralogi *Bumi Manusia* Pramoedya Ananta Toer.

pembaca, baik pembaca yang cerdas ataupun pembaca biasa,⁵ dalam hal ini para kritikus sastra.

Orang Madura termasuk orang yang ramah apabila mereka dihormati dan harga dirinya tidak dilukai, namun bila terdapat orang yang menindas dan melukai perasaannya, mereka tidak-segan-segan melakukan perlawanan.

Kenyataan itu tercermin dalam novel *Orang Madura Tak Mati Lagi* karya Edi AH Iyubenu yang tentu saja menarik untuk dikaji lebih jauh karena menggambarkan tentang sebuah kelompok sosial yang melaksanakan tradisi kerapan sapi di Madura yang mempunyai beberapa gejala sosial yakni interaksi antar komunitas sosial, konflik sosial yang dipicu oleh siasat licik para tokoh untuk memenangkan pertandingan mereka dalam perlombaan.

Munculnya tokoh *bajing* atau *blater* dalam bahasanya Abdur Rozaki (2004) menjadi sebuah kekuatan yang tentu saja sama pengaruhnya dengan pengaruh kiai atau ulama', baik secara politik, ekonomi dan budaya⁶. Kekuatan politik *Blater* dalam hal ini tidak mengarah pada politik birokratif, melainkan politik kultural yang berkaitan dengan upaya memenangkan lomba kerapan sapi di lapangan Giling Kota Sumenep.

Ada satu komunitas yang dominan dalam novel ini, sebuah kelompok yang dipimpin oleh seorang perempuan Madura yang memiliki jiwa blater, meski perempuan itu masih membutuhkan bantuan banyak laki-laki. Tokoh yang

⁵ Afrizal Malna membagi pembaca menjadi dua. *Pertama*, pembaca yang cerdas yang dapat memberi kritik terhadap teks yang dibacanya. *Kedua*, pembaca biasa, yakni pembaca yang hanya menganggap bahwa membaca karya sastra hanyalah untuk rekreasi, lihat Afrizal Malna, *Sesuatu Indonnesia*, (Yogyakarta: Benteng, cet. I, 2000) hlm. 138.

⁶ Lihat Abdurrozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*, (Yogyakarta : Pustaka Marwa, Cet. I, 2004.) hlm. 3

memiliki nama *Mbuk Mariam* ini menjadi tokoh utama, pemilik sapi *Ponca Langgik* serta pemilik modal, karenanya ia dapat menyuruh siapapun untuk mendandani sapinya.

Nah, tanpa disadari, kekuatan modal yang dimiliki oleh Mbuk Mariam dengan serta merta memperlakukan tokoh Maksan dan Mat Kapor sebagai pemelihara Sapi kerapannya, dan perlakuannya pun amat remeh sehingga kedua tokoh itu takut pada Mbuk Mariam, sebab posisi keduanya tak lebih dari seorang pekerja atau kolega yang memelihara sapinya. Apalagi Mbuk Mariam memperlakukan dua tokoh itu dengan keras kepala, bila keduanya melakukan kesalahan dan perintahnya diabaikan, maka Mbuk Mariam akan memarahinya dan akan bersikap ketus pada mereka. Otoritarianisme ini menyebabkan dua tokoh pembantu itu takut pada Mbuk Mariam sehingga sangat hati-hati dalam bersikap.

Dominasi blater (Mbuk Mariam) mempengaruhi siasat licik yang harus dilakukan oleh Maksan dan Mat Kapor sehingga keduanya memberanikan diri untuk mendekati panitia yang notabene temannya sendiri. Siasat miring kelompok *Ponca Langgik* ini patut untuk dikaji, sebab siasat yang dapat merugikan kelompok lain adalah sebuah gejala sosial yang “menyimpang” dari norma dan aturan sosial.

Ironisnya, siasat licik yang jelas-jelas menyimpang ini dikaitkan dengan sebuah tradisi dan kebudayaan Madura setempat yakni mempertahankan “kehormatan” sebagai titik kulminasinya. Manusia dapat berbuat apa saja untuk mempertahankan kehormatan dan jati dirinya di tengah kelompok masyarakat. Bahkan Matinya tokoh *Sappa'* (suami Mbuk Mariam) dikarenakan kejadian carok

yang melibatkan permusuhan antara dirinya sebagai pemilik *Ponca Langngik* dengan pemilik *Katho Sowak* pada tahun sebelumnya di tempat yang sama. Adalah siasat licik yang menyebabkan kriminalitas ini terjadi sehingga *Sappa'* merasa *ebangkangi e tengnga lorong* (ditelanjangi di depan banyak orang) atau dipermalukan oleh lawannya.

Dr. A. Latif Wiyata mempersepsi carok sebagai upaya mempertahankan harga diri masyarakat Madura.⁷ Tetapi dalam novel ini, carok mengalami pergeseran makna, carok sudah menjadi bentuk kriminalitas yang jauh dari upaya keamanan diri atau berjaga-jaga atas “harga diri” yang diinjak-injak, carok menjadi *phobia* yang dapat merusak citra diri karena sepenuhnya hanya semata-mata untuk mengikuti dorongan hawa nafsu belaka.

Ada dua faktor yang menyebabkan kelompok *Ponca Langngik* bersikap kriminal. *Pertama*, mempertahankan “kehormatan”. Bagi masyarakat Madura, kalah dalam sebuah pertandingan sama dengan harga diri mereka diinjak-injak, apalagi kekalahan mereka hanya karena siasat licik musuhnya. Sebuah pemeo Madura “*lebbi bagus pote tolang katembhang pote mata*”, lebih baik putih tulang daripada putih mata⁸.

Ungkapan itu menjadi salah satu pegangan hidup masyarakat Madura di manapun berada. Lebih baik melawan daripada harga diri atau kehormatannya diinjak-injak, lebih baik luka hingga menembus tulang daripada malu di depan banyak orang. Namun walaupun begitu, sebagai penyeimbang, orang Madura

⁷ A. Latif Wiyata, *Carok dan harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta; LkiS, Cet. I 2002) hlm. 176.

⁸ Pemeo ini sudah pernah diangkat oleh Imam S Arifin, seorang Musisi dangdut dari Madura pada tahun 1995. Namun dalam lirik lagunya, Imam lebih menekankan pada persoalan “kehormatan” yang berkaitan dengan persoalan keluarga: istri dan cinta.

memiliki satu pemeo lagi “*mon etobik sake’ ja’ nobi’an oreng*”, kalau dicubit sakit, jangan mencubit orang lain.

Namun Group *Kathok Kolor* sempat emosi ketika mengalami kekalahan dalam pertandingan, sebagian diantara mereka mendatangi panitia dengan menghunus dan menghunjamkan celurit di perutnya, dan sebagian yang lain mendatangi tokoh Maksan, tokoh yang memiliki ide siasat licik itu.

Tetapi Edi AH Iyubenu sebagai pengarang novel ini cukup cerdas menghadirkan dialog yang diungkapkan oleh tokoh Maksan ketika lari dari kejaran lelaki utusan group *Kathok Kolor*. Maksan lari menuju Polisi dan Polisi pun tidak menangkapnya karena Maksan tidak membawa celurit, bagi polisi, orang yang tidak membawa celurit tidak ada indikasi carok yang disengaja, tercermin dalam ungkapan :

“Saya tidak membawa celurit, Pak!” kata Maksan.

“Orang Madura tak punya celurit?”

“Punya Pak. Tapi di rumah. Lha, saya ke sini bukan untuk Carok Kok.....” (hlm. 46)

Adegan diplomatis tersebut memiliki sebuah persepsi yang cukup cerdas yang memberi inspirasi bahwa hadir di tengah-tengah permasalahan besar tidak harus membawa celurit sebagai lambang kriminalitas atau sebagai keamanan dirinya. Bagi Maksan, tidak membawa celurit lebih aman daripada membawa celurit tapi diburu nafsu untuk membunuh.

Kajian ini merupakan kajian sosiologi agama yang bersumber dari teks sastra yang dianggap sebagai sebuah dunia imajiner yang tak melepaskan sisi kulturalnya yakni tradisi dan budaya Madura. Melalui sebuah teks sastra, kita

akan meneropong sebuah realitas masyarakat dan perilaku sosialnya khususnya masyarakat Madura.

B. Rumusan masalah

Atas dasar pemikiran di atas kita akan menemukan persoalan yang layak untuk diangkat ke permukaan, yakni tentang dimensi sosial dalam novel *Orang Madura Tak Mati Lagi* karya Edi AH Iyubenu. Yang tentu saja masih dapat diulas panjang lebar dan metodologis.

Oleh karena itu, penulis tentunya akan merumuskan persoalan dalam masalah ini meliputi dua hal :

1. Bagaimana solusi agama dan budaya merespon konflik sosial masyarakat Madura dilihat dari novel *Orang Madura Tak Mati Lagi*?
2. Apa dimensi sosial keagamaan dan implikasi terbitnya novel ini terhadap realitas sosial?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tentu, tulisan ini disusun tidak melayang dalam ruang kosong, melainkan mempunyai tujuan tertentu, diantaranya :

1. Untuk mengetahui kekuatan nilai agama dan budaya masyarakat Madura sehingga ditransfer dalam teks sastra. Adalah salah satu perlambang bahwa masyarakat Madura mempunyai keunikan kultural dan keunikan simbolik yang tentu saja tak semuanya mampu diaksensuasi dalam sebuah teks.

2. Untuk memaparkan secara detail tentang respon agama terhadap konflik sosial yang tercover dalam novel *Orang Madura Tak Mati Lagi*.

Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat :

1. Dapat memperkaya pemahaman bagi mahasiswa sosiologi, masyarakat Madura dan menyumbang sedikit kajian terhadap mahasiswa fakultas sastra, khususnya kajian tentang sosial-keagamaan dalam karya sastra (novel).
2. Dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan khazanah agama dan budaya melalui karya sastra.

D. Kajian Pustaka

Menelaah tentang Madura, tentu tidak akan habis-habis dikaji, baik secara sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama. Madura seperti permata yang memiliki dimensi-dimensi strategis yang dapat berkilau ke beberapa penjuru, salah satu variannya adalah novel *Orang Madura Tak Mati Lagi* karya Edi AH Iyubenu. Edi sebagai pengarang mencoba merekam konflik masyarakat Madura dalam sebuah novel yakni novel yang berkisah tentang fenomena budaya Madura.

Selain itu, dalam perspektif ekonomi dan politik, seorang peneliti dari Belanda Hub De Jonge menulis dan mengeditori buku-buku tentang ekonomi politik di Madura⁹. Selain itu, ia juga aktif meninjau perkembangan masyarakat Madura, dan pada tahun 1999, Hubb De Jonge datang ke tiga kalinya ke Madura

⁹ Lihat Hubb De Jonge (ed.) , *Across Madura Strait*, (Leiden: KITL V Press, 1995). Lihat juga *Madura Dalam Empat Zaman*, (Jakarta : Gramedia, 1989) hlm. 73. lihat *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi*, (Jakarta : Rajawali Press, 1989) hlm. 144.

setelah ia melakukan penelitian di pulau garam itu. Ia meninjau dan mempertimbangkan kemajuannya dengan ketika dirinya masih berada di Madura pada tahun 1984. “Ternyata Madura memiliki kemajuan yang pesat”. Padahal, pada tahun 1984, bila dirinya membutuhkan informasi yang berupa surat kabar, ia harus pergi ke Surabaya, jaringan listrik dan telkom pun pada waktu itu masih belum masuk.

Dalam sisi budaya, Helen, peneliti Belanda yang menikah dengan perempuan Sumenep ini menulis buku *Lebur* yang berisi tentang seni tradisi dan budaya rakyat, juga tinjauan-tinjauan sosio-antropologisnya, namun di dalam buku itu, Helen tak menyertakan latar belakang, mengapa seni tradisi begitu digandrungi oleh masyarakat setempat dan seolah-olah menjadi sebuah ritual. Selain itu, seorang Dosen Institut Seni Indonesia, A.M. Hermien Kusmayati (2000) menulis tentang ritual masyarakat Madura, yang hanya berisi kilasan-kilasan peristiwa namun filosofi upacara itu tak tergarap dengan baik¹⁰.

Secara khusus, terdapat sebuah skripsi tentang novel ini yang ditulis oleh Tribowo Puji Nugroho, mahasiswa Universitas Negeri Malang dengan judul “*Nilai Moral Dalam Novel Orang Madura Tak Mati Lagi karya Edi AH Iyubenu*”. Tulisan itu secara khusus mengkaji tentang nilai moral dengan menggunakan penelitian kualitatif.

Lebih dari itu, saya akan mencoba melihat dari sisi lain yakni dimensi sosial keagamaan masyarakat Madura dalam novel, dalam sebuah teks sastra dengan mempelajari muatan ideologis dan peristiwa dalam teks yang kemudian

¹⁰ A.M. Hermien Kusmayati, *Arak-arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional Di Madura*, (Yogyakarta : Tarawang Press, Cet. I 2000) lihat pula Hermien, *Seni Pertunjukan di Pulau Madura, 1980-1998*, Disertasi Doktorat pada Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1999.

disesuaikan dengan realitas masyarakat Madura, misalnya kajian tentang karakter tokoh dalam novel ini, keterkaitan antara peran simbolik tekstualitas dengan tradisi dan kebudayaan setempat, sehingga dapat diketahui peran pengarang dalam memanfaatkan disiplin tradisi, budaya dan motivasi menuliskannya.

Novel ini mengangkat tradisi carok di Madura yang terjadi karena didorong oleh berbagai kepentingan, baik personal maupun kelompok sehingga dari sisi inilah dapat diangkat sebuah respon agama dan solusinya terhadap sebuah fenomena dalam teks.

Corak keberagaman masyarakat Madura yang masih normatif tekstualis akan mempengaruhi cara pandang terhadap konflik masyarakat Madura, baik secara fakta di masyarakat maupun dalam tradisi teks sastra yang diadopsi dari realitas sosial dan realitas keberagamaannya.

Sudah jelas, Dr. A. Latif Wiyata menjelaskan secara panjang lebar bahwa carok dalam penelitiannya berada pada upaya mempertahankan jati diri, agar harga diri mereka tidak diinjak-injak. Namun jika kemudian carok hanya akan menyebabkan lahirnya berbagai konflik komunal diantara masyarakat Madura, maka carok kemudian menjadi hal yang negatif, sebab potensi mempertahankan jati diri dan kehormatannya lambat laun bergeser menjadi upaya memperjuangkan segala kehendak dan untuk menonjolkan atribut dirinya sendiri. Egosentrisme semacam ini merupakan salah satu penyakit masyarakat yang seharusnya segera disingkirkan karena amat berpengaruh pada pola berpikir masyarakat dan perkembangan kebudayaan Madura ke depan.

Dan apapun alasannya yang bernama konflik sosial (cerai berai) tetap ditolak oleh agama, yakni agama Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Madura. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Ali Imron : 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Kemudian Surat Ali Imran ayat : 105

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنۢ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ هُمُ عَذَابُ عَظِيمٌ

Artinya : Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.

Dua ayat di atas cukup representatif untuk menjelaskan respon agama terhadap konflik sosial, sebab konflik sosial akan terjadi manakala terdapat dua kubu yang berbeda, dan kedua-duanya sama-sama memiliki argumentasi dan pendirian yang kuat. Konflik sosial yang terjadi justru dipengaruhi oleh gesekan-gesekan sederhana antar, inter dan intra komunal yang pada akhirnya merugikan banyak pihak di segala sektor, baik ekonomi, sosial, politik dan budaya.

Nah, lewat tulisan ini saya akan mencoba mengkaji lebih detail fenomena sosiologi dalam novel ini dengan memakai kacamata sosiologi sastra yang menganut teori strukturalisme-genetik sastra, di mana sastra memiliki sebuah struktur dan latar belakang sejarah sesuai lokalitas atau *setting* yang dipilih oleh penulisnya.

Analisa ini merupakan pintu masuk untuk meletakkan teks sastra sebagai sebuah jendela untuk memandang tradisi agama dan budaya masyarakat Madura. Dan melalui analisa ini peristiwa dalam novel tidak semata-mata menjadi sebuah peristiwa kosong yang tidak mempunyai latar belakang sosial budaya, melainkan teks mampu bersuara sebagai teks tradisi agama dan kebudayaan.

E. Kerangka Teori

Mengkaji teks tentu saja ujung-ujungnya tidak akan menemukan sebuah titik “kebenaran absolut” yang dominan atau yang dapat dijadikan sebagai patokan, tetapi teks kemudian menjadi ruang kosong yang dapat ditafsiri oleh siapapun berdasarkan kemampuan pisau analisa dan khazanah pengetahuan yang dimilikinya (Immanuel Kant, 1724-1804). Meski dalam satu sisi, obyektifitas dielu-elukan oleh kaum empirisis guna mendapatkan sebuah validitas data yang bertumpu pada fakta sosial (*social fact*).

Adalah sosiologi sastra yang dapat menempatkan karya sastra sebagai sebuah struktur, sebagaimana diungkapkan oleh Lucien Goldman (1970) dalam teorinya strukturalisme genetik bahwa karya sastra (novel) merupakan sebuah struktur akan tetapi struktur itu bukanlah sebuah struktur yang statis melainkan

produk dari sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan.¹¹

Struktur sastra yang melibatkan sebuah proses sejarah dan latar belakang kemanusiaan dapat diangkat dengan cara menaati aturan-aturan main dalam sebuah genre sastra tertentu sehingga nuansanya menjadi satu nuansa yang sama dalam satu bangunan kebahasaan, idealitas dan implikasi yang akan dimunculkan oleh karya sastra. Namun bagi pengarang yang cerdas tentu akan melakukan sebuah perombakan, baik secara kebahasaan, bangunan idealitas, tehnik dan medianya.

Lucien Goldman mengungkapkan bahwa karya sastra memiliki struktur yang seimbang dengan struktur masyarakat, bahkan teks sastra dapat dijadikan sebagai jendela untuk memotret realitas, yang kemudian akan melahirkan dunia dan realitas masyarakat baru (*new society*)

Dr. Faruk HT, kritikus sastra Indonesia ini mengungkapkan bahwa Goldman sendiri percaya bahwa terjadi homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat sehingga baginya kedua-duanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama.¹² Lebih lauh masih menurut Faruk, hubungan antara struktur masyarakat dan struktur karya sastra tidak dipahami sebagai determinasi yang langsung, melainkan dimediasi oleh apa yang disebutnya sebagai pandangan dunia ataupun ideologi.

Teori ini telah dibuktikan oleh Goldmann dalam mengkaji beberapa novel penting, diantaranya *Ulysses* karya James Joyce, *Les Gommies* dan *Le*

¹¹ Lucien Goldmann, *Towards A Sociology of Literature*, England : Tavistock Publications Limited, 1977. hlm. 17

¹² Faruk HT, *Sosiologi Sastra*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. III 2003. hlm. 15

Voyeur karya Grillet, selain itu karya Kafka, Musil, Sartre dan Albert Camus. Teori strukturalisme genetik Goldmann dapat dikatakan sebagai sebuah teori yang representatif untuk dijadikan kaca mata untuk memandang sebuah teks sastra, walaupun di sisi lain, Goldmann mendapat kritik dari beberapa tokoh. Swingewood mengungkapkan bahwa teori Goldmann terdapat tiga kelemahan. *Pertama*, Goldmann mengaitkan langsung antara sastra dan struktur sosial. *Kedua*, Ketidaksadarannya akan operasi dan pentingnya pengaruh tradisi sastra. *Ketiga*, Mengenai gagasannya mengenai pandangan dunia yang dijadikan sebagai sumber koherensi struktur karya sastra¹³.

Selain Swingewood, kita dapat melihat Terry Eagleton¹⁴ yang mempersoalkan tentang sifat hubungan antara struktur sastra dan struktur masyarakat. Bagi Eagleton, teks sastra bukanlah fenomena dari suatu esensi ideologis, mikrostruktur dari makrostruktur. Baginya, ideologi yang di dalamnya teks sastra termasuk tidak membentuk dirinya sebagai struktur dalam di hadapan struktur permukaan.

Janet Wolff juga memberi kritik yang tajam tentang keyakinan Goldmann pada kelas ekonomik sebagai satu-satunya sumber atau subjek dari pandangan dunia itu¹⁵. Namun, kalau dipadukan dengan teori sosiologi Marxis, teori strukturalisme genetik Goldmann terdapat dua nilai dominan. *Pertama*, teori tersebut memperlihatkan kecenderungan untuk tidak memperlihatkan secara langsung struktur sosial dengan karya sastra, melainkan melalui mediasi

¹³ *Ibid.* hlm. 39.

¹⁴ Terry Eagleton, *Criticism and Ideology : A study and Marxis Literary Theory*, (London : Verso Editions, 1980) hlm. 97.

¹⁵ Janet Wolff, *Hermeneutic philosophy and The Sociology of Art*, (London and Boston: Routledge and Kegan Paul., 1975) hlm. 87

pandangan dunia. Pandangan dunia menjadi sumber koherensi struktur karya sastra. *Kedua*, teori Goldmann tidak menempatkan karya sastra hanya sebagai cermin pasif belaka dari struktur sosial, melainkan memperhatikan pula, dan bahkan berangkat dari struktur karya sastra sebagai teks yang koheren dan terpadu.

Dengan demikian, penulis bermaksud untuk mengkaji novel ini melalui kacamata strukturalisme genetik Goldmann dan mempelajari kekurangan-kekurangan teori tersebut dengan memperhatikan segala kritik teoritik. Lebih dari itu, teks novel *Orang Madura Tak Mati Lagi* akan menjadi objek kajian yang akan ditelaah secara komprehensif berdasarkan data-data yang penulis gali dari proses penelitian ini.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang memandang realitas sosial melalui sebuah teks yang diserap oleh pengarang sehingga teks mampu menyuarakan dimensi sosial agama dan budaya masyarakat Madura. Selain itu juga menganalisa simbolisme sosial yang tercover dalam teks sastra *Orang Madura Tak Mati Lagi*

a. Jenis Penelitian

Oleh karena kajian ini tertuju pada teks sastra yang berupa novel, maka yang paling tepat untuk dijadikan sebagai metode dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library reserch*), yang

mengkaji Madura dari berbagai buku yang telah ditulis oleh banyak pemikir¹⁶.

Untuk mencapai pembahasan yang lebih sistematis, akurat, diskursif dan analitis, saya mencoba mendekati teks tersebut dengan metode analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/ CDA*), yang tentu tidak semata-mata mengkaji bahasa *an sich*, melainkan bahasa dijadikan sebagai pintu masuk untuk menggambarkan dan menganalisa peristiwa sosial dalam novel ini.¹⁷

Selain itu, analisa ini diarahkan pada hubungan dialektis antara struktur sastra, struktur sosial dan pengarang yang ketiganya mempunyai hubungan yang sangat intim, juga polarisasi sosial yang paradigmatis mampu diciptakan melalui *image* teks atau teks muncul karena dimotivasi oleh realitas sosial yang disaksikan oleh pengarang.

Karakteristik utama yang dipakai dalam *critical discourse analysis* khususnya dalam menganalisis teks sastra, yang pisau analianya menggunakan *content analysis* :

1. Struktur Teks

Struktur teks yang berupa kebahasaan, dalam penelitian ini juga akan dianalisa, sebab bahasa merupakan salah satu media pengarang dalam menyampaikan gagasan dan menumpahkan

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian dan Penelitian Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: IFFA, 1998) hlm. 56.

¹⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta : LKiS, Cet. IV. 2005) hlm. 7.

partisipasinya terhadap konteks praksis sehingga struktur kata, struktur kalimat, peristiwa dalam teks, simbol-simbol teks menjadi sebuah struktur yang dapat dikaji secara literer. Struktur teks dalam penelitian ini menjadi kekuatan mikro yang dapat meneropong realitas sosial empirik.

2. *Struktur Sosial*

Struktur sosial selalu menjadi latar belakang penting bagi terciptanya sebuah teks sastra, konteks yang terdiri dari berbagai fenomena, baik politik, ekonomi, sosial dan budaya mengalami banyak perubahan dan pergeseran sesuai pada evolusi berpikir masyarakat sehingga perkembangan ini perlu dilihat secara sosiologis-analitik.

Dalam penelitian ini, realitas merupakan kekuatan makro yang akan dikaji secara analitis yang tercover dalam struktur teks sehingga antara struktur teks dan struktur sosial betul-betul mempunyai hubungan yang erat dan komunikatif dalam menggambarkan sebuah fenomena sosial empiris.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa teks novel *Orang Madura Tak Mati Lagi* karya Edi AH Iyubenu yang mengandung muatan budaya Madura dan referensi lain yang mendukung.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai sebuah analisa yang sistematis, valid dan progresif, maka pembahasan dalam penelitian tersusun dalam lima bab :

Bab I. Memuat pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II. Memuat Eksotisme Kultur Madura yang meliputi : Latar Belakang Budaya, Faktor Sosial Novel Ini Ditulis, Kultur Madura Dalam membentuk Kepribadian Pengarang.

Bab III. Memuat tentang konflik sosial novel "*Orang Madura Tak Mati Lagi*", akan dibahas tentang : Alur Cerita "*Orang Madura Tak Mati Lagi*", Analisa Tokoh Dalam Novel, Konflik Sosial Dalam Novel, Pengertian dan Faktor Konflik.

Bab IV. Membahas tentang Resolusi Kultur Madura Dalam Konflik Tekstual, menganalisa tentang : Pandangan Agama (Islam) Bersanding Kebudayaan Lokal Madura, Interpretasi Sosial Keagamaan (Madura) Melalui Teks, Pengaruh Teks Terhadap Realitas Sosial Keagamaan Masyarakat Madura, Kritik Sosial Dalam Teks.

Bab V. Berisi penutup yaitu kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

Dari sekian analisa tentang realitas keberagamaan masyarakat Madura melalui sebuah novel, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran yang akan memberikan pelajaran bagi realitas keberagamaan masa kini agar lebih massif, populis dan membumi.

A. Kesimpulan

- a. Agama dan budaya Madura memberikan solusi solutif bagi masyarakat madura bahwa konflik sosial akan mengakibatkan “nyeri sosial” dan budaya yang merata. Melukai orang lain sama halnya dengan melukai diri kita sendiri, dari itu kemudian masyarakat Madura menyentuh perasaan masyarakatnya dengan pemeo-pemeo yang arif. Tentu saja nilai-nilai budaya itu juga sejalan dengan ajaran agama Islam yang dianut oleh masyarakat Madura.
- b. Berbeda dengan tradisi dan budaya di Jawa pada umumnya, kadang agama justeru mengesampingkan seni budaya Madura karena normatifitas sosial keagamaan yang begitu berpengaruh bagi laku sosial formal. Namun ironisnya, nilai-nilai agam justeru diabaikan dalam gerakan kemasyarakatan, misalnya emansipatori rakyat miskin di kalangan akar rumput (*grass root*). Bahkan novel ini menyajikan realitas sosial yang

tentu saja berimplikasi pada masyarakat Madura, jika masyarakat pembacanya menelan mentah muatan yang terjadi dalam novel ini.

Oleh karena itu, menaruh masalah dengan orang lain hanya akan memunculkan masalah lain yang lebih besar. Dan pada akhirnya akan memunculkan rasa sesal. Begitulah pengalaman tokoh Mbuk Mariam dalam novel ini, karenanya dalam hidup membutuhkan kesadaran keberagamaan, agar cara hidup bermasyarakat juga dilatar belakangi oleh konsep agama yang hakiki dan kita sebagai manusia dapat menjalankan agama secara substansial yang kembali kepada al-Qur'an dan sunnah.

B. Saran-Saran

- a. Mengambil pelajaran dari setiap peristiwa dalam masyarakat merupakan cermin bagi kita agar apabila terjadi sesuatu yang baik, kita dapat mencontohnya, begitu pula sebaliknya, jika terjadi sesuatu hal yang destruktif, kita dapat membenahi atau kalau tidak mampu kita menjauhinya. Berbagai konsepsi dibangun untuk menjadikan sebuah masyarakat kita yang lebih madani sebagaimana masyarakat Madinah yang disebut sebagai *baladatul thayyibatun wa rabbun ghafur*
- b. Setiap saat dunia ini berubah sesuai dengan pola pikir dan tingkah laku masyarakat, namun kita sebagai bagian dari sistem dalam tubuh masyarakat itu, harus mampu memberikan suntikan gagasan yang dapat membaur agar perubahan dan pola kehidupan semakin hari semakin

potensial, perubahan dari hal-hal yang negatif menuju positif dan bermanfaat bagi manusia lainnya.

- c. Tradisi-budaya Madura hanya salah satu tradisi dan budaya yang aktif dalam kebudayaan dunia, namun dengan etos kerja yang keras, bagaimana masyarakat Madura mampu menjadi bagian dari dunia dan mampu memberikan pencerahan bagi masyarakat dunia baik secara budaya dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian dan Penelitian Karya Ilmiah*, Yogyakarta: IFFA, 1998
- Abdurrahman, *Sejarah Madura Selayang Pandang*, Sumenep: Bundel, 1971
- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, Yogyakarta : LKiS, 2001
- Adjidarma, Seno Gumira, *Matinya Seorang Penari Telanjang*, Yogyakarta; Galang Press, 2003
- Al-Asqolani, Ibnu Hajar, *Bulughul Maram*, Surabaya: al-Hidayah, 1997
- Ariadinata, Joni, *Menulis Bisa menjadi Kaya*, Annida edisi April 2004
- Arsuka, Nirwan Ahmad, *Esai-esai bentara*, Jakarta : Penerbit Kompas, 2003
- Cassirer, Ernst, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*, Jakarta: Gramedia, Cet. II, September 1990
- De Jonge, Hubb (ed.) , *Across Madura Strait*, Leiden: KITL V Press, 1995
- _____. *Madura Dalam Empat Zaman*, Jakarta : Gramedia, 1989
- _____. *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi*, Jakarta : Rajawali Press, 1989
- Durkheim, Emile, *Sejarah Agama*, Yogyakarta : IRCiSoD, Cet. III, September 2006
- Eagleton, Terry, *Criticism and Ideology : A study and Marxis Literary Theory*, London : Verso Editions, 1980
- El-Chandra, Roby, *Konflik Dalam Hidup Sehari-hari*, Yogyakarta: Kanisius, Cet. I, 1992
- Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta : LKiS, Cet. IV 2005
- Faruk HT, *Sosiologi Sastra*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003
- _____. *Belenggu Pasca Kolonial: Hegemoni dan Resistensi Dalam Sastra Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, April 2007
- Freire, Paulo, *Sekolah Kapitalisme yang Licik*, Yogyakarta: LKiS, Cet. III, 2001
- Gertz, Clifford, *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, Cet. I, 1984

- _____ *Islam Observert*, New Haven and London: Yale University Press, 1968
- Giring, *Madura Di Mata Dayak*, Yogyakarta : Galang Press, 2004
- Goldmann, Lucien, *Towards A Sosiology of Literature*, England: Tavistock Publications Limited, 1977
- Graaf, H.J. De dan Pigeaud, Th., *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram*, Jakarta: Pustaka Utama Graffiti dan KITLV, 1974, p.22
- Hadi, Abdul, *Atas Kerudung Bawah Warung*, Yogyakarta: Gitanagari, 2004
- Imron, D. Zawawi, *Soto Sufi Sari Madura*, Bandung: Media Cendikia, Cet. I, 2002
- Iyubenu, Edi AH, *Orang Madura Tak Mati Lagi*, Yogyakarta : Diva Press, 2003
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka, Cet. XVI, Januari 1993
- Kundera, Milan, *Kitab Lupa dan gelak Tawa*, Yogyakarta : Bentang. Cet. I, Mei 2000
- _____ *The Art of Novel*, Yogyakarta: Jalasutra, Cet. I, 2001
- Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*, Yogyakarta : Matabangsa, Cet. I, 2002
- Kusmayati, A.M. Hermien, *Arak-arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional Di Madura*, Yogyakarta : Tarawang Press, 2000
- _____ *Seni Pertunjukan di Pulau Madura, 1980-1998*, Disertasi Doktorat pada Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1999
- Layun Rampan, Korie, *Angkatan 2000: Dalam Sastra Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2000
- Maliki, Zainuddin, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*, Surabaya, LPAM, Cet. I, 2003
- Malna, Afrizal, *Sesuatu Indonesia*, Yogyakarta: Bentang Maret 2000
- Muthahari, Murtadha, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung : Mizan, Cet. VIII, Oktober 1995

- Redfield, James, *The Calistine Vision, Living The New Spiritual Awareness*, London: Bantan Press, 1997
- Rifa'ie, Mien Ahmad, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya*, Yogyakarta : Pilar Media, Cet, I 2007
- Rozaki, Abdur, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, Cet. I, 2004
- Sabiq, Syaikh Sayyid, *Fiqhu as-Sunnah: al-Mujallidu al-Tsani*, Beirut: Darul Fikr, 1987
- Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi: Jilid I*, Panitia Penerbit Di Bawah Revolusi, 1964
- Suara Pembaruan Minggu, 16 Oktober 2006
- Suara Pembaruan, edisi 20 Februari 2007
- Syamsuddin, Moh. Syaufii, Drs. SH,MH, *Pengembangan Hubungan Industrial Dalam Rangka Peningkatkan Produktivitas Dan Kesejahteraan Pekerja*, Informasi Hukum Vol. 5 Tahun VI, 2004, www.nakertrans.go.id
- Teew, A., *Sastra dan Ilmu Sastra*, Bandung : Pustaka Jaya, Cet. III, 2003
- Tempo, edisi Nopember 1987
- Thaha, Zainal Arifin, *Eksotisme Seni Budaya Islam*, Yogyakarta : Buku Laela, Cet. I, 2001
- Turmudi, Endang, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKiS, Cet. I. Februari 2004
- Wahid, Abdurrahman, *Islam Sosialisme & Kapitalisme*, Bandung : Mizan, 2000
- Widjajanto, Andi, *Empat Tahap Resolusi Konflik*, Kompas, Kamis, 17 Juni 2004
- Wiyata, A. Latif, Dr., *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, Yogyakarta : LkiS. Cet. II Januari 2006
- Wiyata, A. Latif, *Carok dan harga Diri Orang Madura*, Yogyakarta; LkiS, 2002
- Wolff, Janet, *Hermeneutic philosophy and The Sociology of Art*, London and Boston: Routledge and Kegan Paul., 1975
- Yoshikawa, Eiji, *Musashi*, Jakarta: Gramedia, Cet. V, Juni 2006

Zulkarnain, H. Iskandar, dkk. *Sejarah Sumenep*, Sumenep: Dinas Pariwisata dan
Kebudayaan Kabupaten Sumenep, 2003



CURRICULUM VITAE

A. PRIBADI

Nama : Ach. Mukhlis
TTL : Sumenep, 24 Agustus 1984
Alamat Asal : Ds Candi Kec. Dungkek Kab. Sumenep Jatim
Alamat Kost : Jl. Minggiran MJ II/1482-B Yogyakarta 55141

B. ORANG TUA

Nama Ayah : Amrin Ra'uf
Nama Ibu : Ruhaniyah
Alamat : Ds Candi Kec. Dungkek Kab. Sumenep Jatim

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MI Nasy'atul Muta'allimin (Lulus tahun 1996)
2. MTs. Nasy'atul Muta'allimin (Lulus tahun 1999)
3. MA. At-Taufiqiyah (Lulus tahun 2002)
4. UIN Sunan Kalijaga

D. PENGALAMAN ORGANISASI

1. PMII Rayon Ushuluddin
2. Sekretaris Yayasan Hasyim Asy'ari
3. Indek Press dan Indonesia Buku